E-ISSN: 2808-2044
Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam
Volume 5, No 1, Maret 2025, hal 11- 25, Doi: 10.58572/hkm.v5i1.145

Dimensi Spiritualisme Dan Humanisme Dalam Perlawanan Amir Abdelkader Hingga Gandhi Versus Kolonialisme

Asep Ahmad Arsyul Munir[1*], Sona Zainal Walad[2], Ahmad Subqi[3]
[1] Institut Agama Islam Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia
[2] Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah, Tasikmalaya, Indonesia
[3] UNIK Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia
[1]ahmadarsyulmunir@gmail.com [2]sonazainalwalad1981@gmail.com [3]ahmadsubqi@unik-cipasung.ac.id

Received : 16/01/2025 Revised:19/02/2025 Approved:14/03/2025

Abstract

Colonialism posed profound challenges to spiritual and cultural systems worldwide. Sufism, with its emphasis on peace, dialogue, and humanity, emerged as a counterforce to colonial aggression. This study examines the humanistic dimensions of Sufism through the perspectives of Amir Abdelkader and Mahatma Gandhi, two pivotal figures who embodied spiritual resistance against colonialism. The research highlights a critical gap in existing literature, which often isolates these figures without exploring their shared values and approaches. Using a comparative historical methodology, the study analyzes their paths toward mysticism, conceptualizations of the "Insan Kamil," and methods of resistance. The findings reveal that despite their distinct religious and cultural backgrounds while Abdelkader and Gandhi hailed from different religious and cultural contexts, their Sufism-inspired visions fostered principles of tolerance, dialogue, and peace during turbulent colonial eras. This paper argues that Sufism's universal ethos bridging religious and cultural divides, offering a timeless model for humanistic resistance. By focusing on spiritual resilience and ethical leadership, the study contributes to broader discussions on intercultural dialogue and the role of mysticism in confronting oppression. This exploration establishes Sufism not only as a spiritual phenomenon but also as a transformative force in human history.

Keywords: *Sufism, Colonialism, Amir Abdelkader, Mahatma Gandhi, Humanism, Intercultural Dialogue*

Abstrak

Kolonialisme menghadirkan tantangan mendalam bagi sistem spiritual dan budaya di seluruh dunia. Tasawuf, dengan penekanannya pada perdamaian, dialog, dan kemanusiaan, muncul sebagai kekuatan tandingan terhadap agresi kolonial. Penelitian ini mengkaji dimensi humanisme dalam tasawuf melalui perspektif Amir Abdelkader dan Mahatma Gandhi, dua tokoh penting yang mewujudkan perlawanan spiritual terhadap kolonialisme. Studi ini menyoroti kesenjangan kritis dalam literatur yang sering memisahkan kedua tokoh ini tanpa mengeksplorasi nilai dan pendekatan bersama mereka. Dengan menggunakan metodologi historis-komparatif, penelitian ini menganalisis perjalanan mereka menuju mistisisme, konsep "Insan Kamil," dan metode perlawanan mereka. Temuan menunjukkan bahwa meskipun Abdelkader dan Gandhi berasal dari konteks agama dan budaya yang berbeda, visi mereka yang terinspirasi tasawuf mengedepankan prinsip toleransi, dialog, dan perdamaian di era kolonial yang penuh gejolak. Artikel ini berargumen bahwa ethos universal tasawuf menjembatani perbedaan agama dan budaya, menawarkan model humanisme yang abadi untuk perlawanan. Dengan menekankan ketangguhan spiritual dan kepemimpinan etis, studi ini berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang dialog antarbudaya dan peran mistisisme dalam

Copyright © 2025. The Authors. his is an open access article under the CC BY license.
Available online at: https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia

menghadapi penindasan. Penelitian ini menegaskan tasawuf bukan hanya sebagai fenomena spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif dalam sejarah manusia.

Kata Kunci: Tasawuf, Kolonialisme, Amir Abdelkader, Mahatma Gandhi, Humanisme, Dialog Antarbudaya

A. Pendahuluan

Tasawuf, dalam konteksnya sebagai pengalaman spiritual yang subjektif telah menembus berbagai dimensi agama yang ada, lebih jauh, mampu mencerminkan komitmen ruhaniah yang mengusung nilai-nilai asketisme, kesederhanaan, dan totalitas penyerahan diri secara mendalam. Namun, hal ini tidak berarti bahwa tasawuf bersifat isolatif. Sebaliknya, ia merupakan praktik yang terbuka, dimana esensinya mengajarkan cinta kasih, dialog, harmoni, dan perdamaian. Dalam kualitas itu, tasawuf mengakui adanya kesamaan universal yang menyatukan umat manusia secara keseluruhan, yaitu dimensi kemanusiaan (*al ukhuwah al basyariyyah*). Prinsip-prinsip ini menjadi nyata dalam pengalaman tasawuf terutama ketika menghadapi "yang lain," (baca: *the others*) seperti yang terlihat jelas dalam interaksinya, - dalam skup penelitian kali ini -, dengan entitas kolonialisme Prancis di Aljazair. Tepatnya, kolonialisme itu menjadi semacam ujian besar bagi nilai-nilai kemanusiaan tasawuf, terutama dalam konteks bagaimana seorang tokoh seperti Amir Abdelkader (1808–1883) merespons situasi tersebut. Sementara itu, di dunia Barat pada masa yang sama, berkembang filsafat humanisme yang menolak agama, memandangnya sebagai sumber keterbelakangan dan ekstremisme, lalu menggantinya dengan humanisme liberal yang menjadikan manusia sebagai pusat keberadaan (*antrophosentrism*).

Tasawuf Amir Abdelkader, yang berkembang dalam konteks penjajahan di Al Jazair, pada akhirnya tetap mengintegrasikan nilai-nilai humanisme. Meskipun hidup di era yang penuh tekanan kolonial, Abdelkader menunjukkan bagaimana tasawuf dapat melahirkan visi kemanusiaan yang kreatif, inklusif, inovatif. Di sisi lain, tentu saja hal tersebut tampaknya paralel dengan pengalaman Mahatma Gandhi (1869–1948) di India, yang melalui lensa spiritualnya sendiri, menghadirkan dimensi humanisme dalam perjuangannya melawan kolonialisme Inggris. Keduanya, meskipun berasal dari latar geografis dan agama yang berbeda, menunjukkan bahwa konstruksi kebatinan (baik bersumber pada tasawuf Islam maupun asketisme Hindu) dapat menjadi sumber inspirasi spiritual bagi pembentukan nilai-nilai kemanusiaan universal yang progresif.

Dalam dunia yang kini didominasi oleh kekerasan fisik berupa peperangan dan/atau kekerasan intelektual yang ditandai dengan ekstremisme, nilai-nilai tasawuf seperti perdamaian, dialog antar budaya, dan moderasi sikap keberagamaan semakin relevan. Sebagai fenomena yang

bersifat manusiawi, tasawuf tidak hanya mendukung nilai-nilai itu naun juga turut memperkuatnya. Tasawuf, dalam pengertian ini, muncul sebagai sebuah jalan spiritual yang tidak hanya memupuk hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga mengembangkan etika hubungan antarmanusia, menegaskan dirinya sebagai kekuatan yang melintasi batas agama dan budaya untuk membangun harmoni global.

Maka pertanyaan mendasar yang muncul dari kajian ini adalah apa landasan utama tasawuf sebagai sebuah pengalaman spiritual subjektif (?); lalu, bagaimana Amir Abdelkader mengkonseptualisasikan dimensi humanisme dari sebuah dimensi spritual, bila dibandingkan dengan Mahatma Gandhi, terutama berkaitan dengan perjuangan keduanya melawan kolonialisme (?)

Dalam penelitian ini, digunakan suatu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif. Tujuannya adalah untuk mendalami bagaimana dimensi spiritual dan humanisme tercermin dalam perlawanan Amir Abdelkader dan Mahatma Gandhi terhadap kolonialisme. Selanjutnya, data terkumpul diambil dari berbagai sumber literatur sekunder, seperti buku, jurnal, dan arsip sejarah yang relevan dengan kedua tokoh. Metode ini dipilih karena dimungkinkan memahami konteks historis dan filosofis dari perjuangan mereka dengan lebih baik. Proses analisis melibatkan pengkodean data secara cermat, identifikasi tema-tema kunci, dan pembentukan interpretasi mendalam tentang integrasi nilai-nilai spiritual dan humanisme dalam perjuangan mereka.

Kecuali itu, tinjauan literatur dalam penelitian ini mencakup berbagai karya tentang tasawuf, humanisme, dan perlawanan terhadap kolonialisme. Riset sebelumnya telah menyoroti peran tasawuf dalam mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan, serta perjuangan para tokoh, termasuk semacam Amir Abdelkader dan Mahatma Gandhi. Namun, literatur yang ada sering kali memisahkan kedua tokoh ini tanpa mengeksplorasi nilai dan pendekatan keduanya. Maka persis di sinilah letak isian kesenjangan penelitian ini melalu analisis komparatif terhadap perjalanan spiritual, konseptualisasi "Insan Kamil," dan metode perlawanan Amir Abdelkader dan Mahatma Gandhi versus kolonialisme. Studi ini juga mengeksplorasi bagaimana tasawuf dan/atau humanisme dapat menjadi sumber inspirasi bagi perlawanan yang inklusif dan nir-ekstrimis. Itulah mengapa penelitian ini tampaknya memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dan humanisme dapat bersatu dalam perjuangan melawan penindasan.

Selanjutnya, teori relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori humanisme spiritual dan konsep "Insan Kamil" dalam tasawuf. Humanisme spiritual menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks spiritualitas, sedangkan "Insan Kamil"

menggambarkan idealita manusia yang telah mencapai kesempurnaan melalui integrasi syariat dan hakikat. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana Abdelkader dan Gandhi mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tindakan kemanusiaan dalam perjuangannya. Di sisi lain, teori dialog antarbudaya juga terkadang dipraktikkan untuk memahami bagaimana kedua tokoh ini menjembatani perbedaan agama dan budaya, pada lanskapnya masing-masing, dalam perlawanan mendekonstruksi kolonialisme. Dengan menggabungkan teori-teori tersebut, rasanya penelitian ini tengah menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran spiritualitas dalam perjuangan kemanusiaan.

B. Pembahasan

I. Landasan Utama Dimensi Spiritual

Untuk menjawab pertanyaan ini, sepertinya perlu dimulai dari penelisikan terhadap akar utama spiritualitas, yaitu cinta kasih (*mahabbah*). Cinta kasih menjadi fondasi universal dari pengalaman spiritual, terlepas dari keragaman metode dan praktiknya. Itu mengapa meski sering muncul persoalan pluralitas dalam tradisi spiritualisme, fenomena ini sebenarnya tidak bertentangan dengan esensi mistisisme itu sendiri. Sebagai manifestasi dari agama, yang pada dasarnya juga mencerminkan keragaman budaya dan bangsa, dimensi spiritual membawa pesan yang serupa dengan inti ajaran agama, yaitu cinta dan kemanusiaan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Sadiq al-Adawi (Adawi, 1992), misi setiap agama tidaklah berbeda dalam inti ajaran kemanusiaannya. Setiap risalah memperkuat dan melengkapi risalah sebelumnya, dengan pola variatif dalam aturan, perintah, dan larangan yang disesuaikan dengan konteks waktu, masyarakat, dan lingkungan di mana diwahyukan. Hal ini juga berlaku pada dimensi spiritual, baik bersumber dari tradisi Islam maupun lainnya. Karena itu, dimensi spiritual yang dalam paradigma Islam seringkali ditenggarai dengan istilah tasawuf sering menunjukkan keserupaan yang relative dengan tradisi spiritual lain, seperti eskatisme Hindu yang menekankan meditasi dan pengendalian diri, sekalipun tentu masing-masing memiliki karakteristiknya yang unik.

Sebagai bentuk pengembangan spiritual, tasawuf di dalam Islam melampaui materialisme dunia dan hasrat manusiawi yang serba fana. Sebagaimana diungkapkan Abu Hayyan al-Tawhidi, seorang filsuf sekaligus sastrawan besar, bahwa karakteristik tasawuf seringkali menjadikan manusia sebagai makhluk yang mampu melampaui batas-batas keduniawian yang membatasi dirinya dengan dunia materialnya (Marabith, 2007). Dalam kerangka ini, konsep tasawuf dalam Islam mengakar pada konsep penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu, yang didasarkan

pada prinsip-prinsip syari'at, termasuk di dalamnya adalah, teks-teks suci yang menekankan keutamaan batin di atas bentuk lahiriah.

Karena itu, cinta kasih (*mahabbah*), yang menjadi inti tasawuf Islam, tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan namun juga tentang interaksi antarmanusia. Cinta inilah yang membentuk konsep "*al Insan al Kamil*," sebagaimana dipahami oleh Amir Abdelkader, di mana keberadaan (esensi) manusia diperkaya melalui pengetahuan, kebajikan, dan pengendalian hawa nafsu. Di sisi lain, Mahatma Gandhi mengekspresikan cinta itu, dalam konteks asketisme Jainisme (merupakan agama pecahan Hindu) melalui prinsip "*Ahimsa*," yaitu perjuangan tanpa kekerasan, yang mencerminkan pengendalian diri sebagai bentuk tertinggi dari kebebasan spiritual. Dengan demikian, cinta dalam dimensi spiritual menjadi medium untuk menjembatani perbedaan budaya, agama, dan geografis, serta mendorong terciptanya perdamaian yang inklusif dan abadi antar sesama.

Di lain sisin, tasawuf Islam menitikberatkan pula perhatiannya pada aspek ruh (spirit), *keitmbang* komponen material -sebagaimana ditegaskan dalam berbagai teks, termasuk hadis Nabi Muhammad SAW. Umpamanya, diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian" (*Jami' al-Sunnah wa Syarhuha*). Hadis ini menggarisbawahi bahwa keutamaan seseorang tidak terletak pada bentuk fisik atau kekayaan material, melainkan pada kualitas batin dan tindakan yang dilakukan. Sehingga dari situ, Abdelkader, memberikan interpretasinya secara mendalam. Ia menjelaskan bahwa Allah SWT, meskipun melihat dan mengetahui segala sesuatu dalam keadaan ada maupun tiada, Ia tidaklah memandangnya atas alasan tertentu yang bersifat fisik. Ketika Rasulullah menyatakan "kepada tubuh kalian (*ila ajsamikium*)," Abdelkader menafsirkannya secara tersirat bahwa jika tubuh seseorang hadir di tempat ibadah sementara hatinya malah bersafari ke pasar (disibukkan oleh urusan duniawi), maka sesungguhnya Allah SWT., tidak akan memandangnya sebagai bernilai. Jadi, kehormatan manusia, menurut Abdelkader, sesungguhnya tidak terletak pada keindahan fisik, bentuk dan ukuran tubuh, keberanian, maupun kemampuan *live skill/sccial skill* semata, sebab boleh jadi aspek-aspek itu justru dimiliki oleh makhluk lain dengan porsi yang lebih lebat.

Maka keutamaan yang sejati, menurut Abdelkader, hanya dapat ditemukan dalam entitas kemanusiaannya yang paling terdalam, yakni hati yang menjadi pusat pengenalan hakikat. Sehingga hati, yang menjadi tempat manifestasi sifat-sifat ilahiah, dipenuhi ilmu pengetahuan serta nama-nama Allah. Abdelkader mengutip firman Allah SWT.,: "Langit dan bumi-Ku tidak dapat menampung Aku, tetapi hati hamba-Ku yang beriman dapat menampung-Ku." Tentu

saja, ini menunjukkan bahwa hati manusia, ketika terisi cinta dan pengetahuan ilahi akan berubah menjadi ruang paling suci bagi segala kemaha agungan Allah SWT (P. A. Abdelqader, 2004).

Dari sini terlihat jelas bahwa Abdelkader menghubungkan hati dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menurutnya, merupakan sentra cinta kasih (*al mahabbah*), dimana hakikatnya dapat memperkuat dimensi humanisme seseorang. Dalam pandangannya, justru perbedaan utama antara manusia dan makhluk lainnya itu terletak pada cinta kasih itu sendiri. Lebih jauh, Abdelkader mengartikulasikan gagasan tersebut secara simbolis, dimana ia menghubungkan pandangan Allah kepada hamba-Nya dengan tingkat cinta kasih yang dimiliki oleh hati manusia. Teorinya, semakin besar cinta kasih seseorang, semakin besar manifestasi Ilahi di dalam hatinya. *Vice versa.* Manifestasi ini, sebagaimana dirumuskan oleh Abdelkader, meliputi ilmu, pengetahuan (baca: nalar teoretik), nalar praktis serta penghayatannya terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Sesungguhnya pandangan demikian tampak sejalan dengan tradisi para sufi awal, yang membagi cinta kasih (*al mahabbah*) menjadi dua kategori utama; *Pertama,* cinta kasih seorang hamba kepada Allah, berupa penghormatan dan pengagungan kepada-Nya; serta *Kedua,* cinta kasih Allah kepada hamba-Nya, yang diwujudkan dalam kedekatan dan ketinggian spiritual seseorang (Ar-Razi, 2002). Itulah mengapa tasawuf bagi Abdelkader tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis; sesuatu yang terus berupaya secara konsisten mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan amal kebajikan. Hal ini lantas diwujudkan ke dalam praktik penyucian jiwa melalui *suluk*: perilaku yang saleh dan penafian atas keburukan (tindakan), sehingga hanya berorientasi pada titik tuju nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Jahny, 1430). Dampaknya adalah kelahiran perilaku moderat semacam toleransi, dialog, penghormatan terhadap sesama, serta apresiasi terhadap berbagai agama, —sesuatu yang menjadikan siapa pun pesaliknya memiliki kualitas paripurna yang diakui, baik oleh kawan maupun lawan.

Dari sini, disinyalir bahwa konsep cinta kasih (*al mahabbah*) jugalah yang memungkinkan Abdelkader dapat memadukan antara perlawanan (*muqawamah*) terhadap kolonialisme dengan perdamaian (*as shulh*). Sikapnya terhadap para tawanan perang menunjukkan kualitas etika luhurnya. Sebagaimana di sisi lain, Gandhi pun di belahan kolonialisme Inggris atas India turut mengobarkan cinta kasih dalam semangat perjuangannya. Ketika Gandhi ditanya mengapa Inggris tidak mampu menundukkannya meski memiliki kekuatan persenjataan yang jauh lebih besar, ia menjawab bahwa setidaknya ada dua alasan: *Pertama*, ia tidak memiliki sesuatu yang dapat dirampas oleh Inggris; dan *Kedua*, ia tidak menginginkan sesuatu yang dapat dicegah oleh Inggris (Murabith, 2007).

Demikian cinta kasih dalam tasawuf Islam, menurut Abdelkader, bergerak secara hierarkis bermula dari cinta jasmaniah menuju cinta ilahiah. Roger Garaudy, ketika membahas Ibn Arabi, menyatakan bahwa *al mahabbah* memiliki tiga bentuk: cinta jasmaniah, yang ditujukan untuk memenuhi hasrat pribadi; cinta ruhiah, yang menghilangkan segala kehendak profan demi menggappai ridhanya sang Kekasih; dan cinta ilahiah, yang melampaui kedua bentuk sebelumnya sebagai manifes tertinggi dari *al mahabbah* (Garaudy, 1983). Karena itu, tasawuf Islam, yang ajarannya berakar pada cinta (*al mahabbah*), mengambil jalan tengah antara perlawanan dan kepasrahan. Seorang sufi akan mempertahankan agama, kehormatan, nilai, moralitas, dan tanah airnya, tanpa akan pernah tunduk kepada kekuatan yang menindasnya. Dalam salah satu puisinya, Abdelkader menggambarkan cinta dengan intensitas seperti itu, demikian:

"Tentang cinta, ketika aku ingin melupakan, namun api kerinduan *malah* memenuhi jiwaku.
Bahkan jika seluruh lautan ditumpahkan ke dalamnya, panasnya tetap menyala."

Dalam puisinya yang penuh makna mendalam, Amir Abdelkader menyimpulkan hal lain bahwa:

"Dari keajaiban, aku tidak pernah mencintai kecuali dengan jiwaku,
Aku tidak pernah mencintai diriku sendiri atau apa pun selain itu.
Aku adalah cinta, sang pecinta, dan seluruh cinta itu sendiri.
Aku adalah kekasih dan yang dicintai, dalam diam dan terang."
(A. Abdelqader, 1960).

Melalui bait ini, Abdelkader mengungkapkan bahwa betapa cinta itu memegang posisi yang sangat penting dalam hidupnya, mendorongnya untuk terus mendekat dan merindukan kekasih sejatinya, yaitu Allah SWT. Baginya, cinta sejati dapat mencapai puncaknya saat batas antara yang mencintai dan yang dicintai melebur, hingga tidak ada lagi perbedaan antara keduanya (*fana*). Pandangan ini menunjukkan bahwa cinta sebagai inti tasawuf lebih merupakan sebuah praktik konkret daripada sekadar teori abstrak. Itulah secara praktis, tasawuf Islam mendorong mengaktulisir jihad melawan hawa nafsu sebagai *suluk* tertinggi di jalan Allah; untuk mengenal Allah, menundukkan jiwa pada perintah-Nya, serta menerima dengan tenang dan patuh atas segala ketetapan *rububiyah*-Nya (P. A. Abdelqader, 2004 : 130).

Abdelkader juga memperingatkan bahaya bid'ah dan khurafat yang kadangkala terjadi di dalam tasawuf, terutama bagi sebagaian kalangan yang mempraktikkannya untuk kepentingan duniawi. Ia dengan tegas mengkritisi bahwa sekeras latihan batiniah yang diorientasikan untuk

mencari pengaruh di hadapan pemimpin politis, umpamanya, menarik perhatian publik, atau mencari kekayaan materi, termasuk kategori hawa nafsu yang menyimpang.

Di sisi lain, Abdelkader mengingatkan sikap berlebihan dalam beragama yang sering ditunjukkan oleh sebagian tokoh sufi yang kurang memahami jalan tasawuf yang benar. Ia mencela praktik-praktik menyimpang yang teramati pada masanya, seperti menginstruksikan para murid untuk berbuka sebelum maghrib dengan alasan tertentu, yang justru menghilangkan keberkahan ibadah sekaligus pahalanya. Menurutnya, kesesuaian dengan sunnah, baik dalam ucapan, tindakan, maupun keadaan, adalah bentuk jihad terbesar melawan hawa nafsu. Tidak ada yang lebih berat bagi jiwa selain ketaatan terhadap perintah-perintah Allah, baik secara lahir maupun batin, serta menjauhi larangan-larangan-Nya sambil melawan godaan hawa nafsu (Ibn Muhyiddin Amir Abdelkader, 2004: 131-130).

Kecuali itu, cinta kasih juga menjadi aspek fundamental dari kehidupan praktis seorag Gandhi, sekalipun tentua ia dan Amir Abdelkader berasal dari agama yang berbeda. Gandhi adalah tokoh besar dari India yang sangat dipengaruhi oleh spiritualitas Jainisme, bukan Buddha atau Brahmanisme seperti anggapan banyak orang. Jainisme, yang merupakan pecahan agama Hindu muncul pertama pada abad keenam sebelum Masehi di tangan pendirinya, Mahavira hingga berlanjut eksis sampai hari ini. Secara sederahana, ajaran Jainisme ini berpusat pada ketakutan akan siklus kelahiran kembali (baca; karma), dimana untuk meniadakan kemungkinan tersebut perlu diserukan semangan pembebasat dari segala keterikatan duniawi. Sebagai gantinya, para penganut Jainisme diharuskan untuk menjauhi nilai-nilai keduniawian semacam rasa malu, dosa, kebaikan dan/atau keburukan. Praksisnya, ajaran ini menekankan latihan spiritual ekstrem melalui meditasi mendalam untuk memadamkan semangat hidup materialistik (Al-Juhani, Mani' bin Hammad, 1420 H: 741). Sebab dalam pandangan Jainisme, segala bentuk emosi, baik cinta, benci, kesedihan maupun kegembiraan, harus dihancurkan. Pembebasan ini seringaki harus dicapai melalui cara-cara ekstrem, seperti hidup bertelanjang, yang *malah* dianggap sebagai media tertinggi penghapusan emosi oleh sekte Digambara. Selain itu, pengikut Jainisme sangat menghormati semua makhluk hidup hingga ke level di luar nalar. Biasanya, para penganutnya itu akan dengan sukarela menghindari pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan pertanian, sebagai metode preventif mencegah dirinya membunuh serangga (secara tidak disengaja), menyembelih hewan, bahkan mengikuti peperangan karena takut menumpahkan darah makhluk (manusia). Pendekatan ini membuat Gandhi menjadi seorang yang mencintai kedamaian dan menolak kekerasan (Jahny, 1430, H: 746-747).

Hal senada disampaikan oleh Mustafa Mahmud Al-Aqqad (1869–1964) dalam bukunya "*Ruh Adzim*: *Mahatma Gandhi*", dimana ia menegaskan bahwa Gandhi bukanlah penganut

Brahmanisme atau Buddhisme, melainkan seorang pengikut sekte khusus dari agama kuno Jainisme. Sekte ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk cinta kasih Gandhi. Jainisme, selain sebagai aliran keagamaan, sebenarnya juga merupakan gerakan revolusi atas penjajahan kaum Arya yang menerapkan sistem kasta untuk menegaskan dominasi kekuasaannya atas masyarakat asli India (Aqqad, 1999 : 45).

Karena itu, tidak mengherankan bila Gandhi mewarisi semangat juang mengobarkan perlawanan terhadap kolonialisme tanpa kekerasan revolusioner. Dari segi ajaran, Jainisme memberikan landasan yang kuat bagi pemikiran, nilai, dan prinsip-prinsip Gandhi, terutama dalam hal keberpihakannya terhadap keadilan bagi kaum tertindas dan kesetaraan sosial di tengah keberagaman kasta. Gandhi, seperti halnya Amir Abdelkader, juga menempuh jalan perjuangan melawan hasrat (*mujahadat al-nafs*). Dalam konteks itu, Gandhi menghubungkan konsep kemerdekaan, yang ia sebut *swaraj*, dengan pengendalian diri, atau *ahimsa* (perlawanan tanpa kekerasan). Gandhi menyatakan bahwa *ahimsa* lebih utama daripada *swaraj*, karena *ahimsa* adalah bentuk kemerdekaan yang sejati; bahwa tujuan akhir dari kemerdekaan bukan sekadar membebaskan negara dari kekuasaan asing, tetapi juga membebaskan manusia dari tirani hawa nafsu dan keinginannya sendiri. Bagi Gandhi, menguasai diri sendiri adalah bentuk tertinggi dari kemerdekaan (Aqqad, 1999 : 9).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa cinta kasih telah menjadi landasan utama dalam perjalanan spiritualitas manusia. Hal ini tercermin dalam kehidupan Amir Abdelkader dan Gandhi, dimana keduanya memandang manusia melalui lensa nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Cinta kasih, sederhananya, memperkaya pandangan mereka terhadap dunia dan menjadikannya lebih inklusif dan universal. Itulah mengapa Amir Abdelkader memanfaatkan cinta kasih untuk melampaui batas-batas kesukuan dan menciptakan pandangan kemanusiaan yang afirmatif. Baginya, hubungan sejati antara manusia adalah sesuatu yang lahir dari kehendak tulus untuk saling terhubung, terlepas dari perbedaan geografis, budaya, atau agama. Demikian pula, Gandhi menjadikan cinta kasih sebagai inti dari model perjuangannya yang tanpa kekerasan. Dengan prinsip ini, keduanya menegaskan bahwa nilai cinta kasih tidak hanya sekedar menciptakan hubungan harmonis antara manusia, tetapi juga menjadi kekuatan yang efektif dalam menghadapi ketidakadilan dan kekerasan.

2. Visi Spiritualisme dan Humanisme dalam Konteks Perlawanan terhadap Kapitalisme

Cinta yang mendalam dalam diri Amir Abdelkader tidak hanya menjadi gagasan abstrak, tetapi juga termanifestasi dalam perilaku dan tindakannya. Ia mampu melampaui batas-batas kesukuan yang mengelilinginya menuju pandangan kemanusiaan yang inklusif dan universal.

Sekali lagi, dalam pandangannya, hubungan sejati antara manusia adalah "hubungan yang lahir dari kehendak tulus," yang menjadi jembatan antara dirinya dengan sesama manusia, baik dari Timur maupun Barat, Eropa maupun Asia, Muslim maupun Kristen. Pemikiran ini tampaknya didasarkan pada konsep kesatuan agama, yang meskipun berbeda dalam hukum dan ritual, namun tetap memiliki inti yang serupa, yaitu berkaitan dengan prinsip-prinsip kerisalahan yang dibawa para nabi, dimana seruannya adalah ketauhidan dan pengagungan kepada Tuhan." (Fouad Saleh Al-Sayyid, 2007: 117).

Perlawanan Abdelkader terhadap kolonialisme dicirikan oleh sikap toleransi yang luar biasa, bahkan terhadap musuh-musuhnya. Ia menunjukkan perlakuan yang baik terutama kepada para tawanan, yang menjadi perwujudan nyata dari ajaran Islam yang penuh rahmat sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini ditegaskan oleh cucunya, Putri Badiah Al-Hasani, yang menyatakan bahwa Abdelkader melarang keras melakukan tindakan brutal seperti memotong kepala atau telinga musuh, sekalipun hal itu kerapkali dilakukan oleh para penjajah Prancis kepada para pejuang muslim. Abdelkader intinya, mematuhi secara ketat hukum perang dalam Islam dan syariat yang ditetapkan oleh Allah. Ia bahkan memberikan penghargaan kepada pejuang Aljazair yang membawa tawanan Prancis dalam kondisi baik. Sebaliknya, jika ada laporan tentang perlakuan buruk terhadap tawanan, pejuang tersebut akan kehilangan hak atas penghargaan dan dikenai hukuman (Hasani Al-Jazairi Badiah, 2008: 17).

Pendekatan dialektis terhadap cinta kasih dan kemanusiaan dalam kehidupan Abdelkader mencerminkan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga menjadi landasan hubungan antar manusia. Dialektika antara cinta kasih, hukum syariat, dan perlakuan terhadap musuh menunjukkan harmoni antara idealisme agama dan realitas praktis. Abdelkader membuktikan bahwa dalam kerangka Islam, cinta kasih bukan merupakan nilai moral saja, tetapi juga prinsip yang dapat diwujudkan dalam interaksi sosial, bahkan dalam konteks yang penuh konflik seperti perang. Maka cinta kasih lebih berupa alat transformasi sosial yang melampaui batas-batas geografis, budaya, dan agama dengan menawarkan nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dan inklusif sehingga mampu menjawab tantangan dunia modern.

Meskipun menghadapi perlakuan brutal dari penjajah Prancis, yang terkenal dengan kebiadabannya untuk memusnahkan penduduk serta menghancurkan mata pencaharian mereka, Amir Abdelkader tetap menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Kebiadaban penjajah Prancis ini didokumentasikan oleh Mahfoud Qaddash melalui sebuah surat dari Saint Arnaud (1798–1854) yang dikirim pada 18 Januari 1844 kepada atasannya. Dalam surat tersebut, ia menulis, "Saya tidak akan membiarkan satu pohon pun berdiri di kebun mereka, juga tidak satu

kepala pun tetap berada di atas bahu para bajingan itu" (Qaddash, Mahfoud, 1983: 51-52). Sebaliknya, misi kemanusiaan Amir Abdelkader terlihat jelas dalam perlakuannya terhadap para tawanan, sebagaimana dibuktikan oleh sejumlah kesaksian. Salah satunya adalah kesaksian lawan (yaitu; Kapten Marvezo) yang menceritakan pengalamannya saat ditawan: "Beberapa jam setelah saya tertangkap, saya membuka mata dan mendapati dirinya berada di kamp Sidi Mubarak bin Mella. Saya hampir tidak bisa percaya dengan apa yang terjadi pada saya. Saya tetap diberi pangkat saya, bahkan medali kehormatan saya tidak dicabut. Tidak ada satu pun yang dirampas dari saya. Saya merasa aman di dalam tenda, terbaring di atas kasur yang bersih, dengan sebuah kendi air dan segelas minuman lemon di samping saya."

Kesaksian lainnya datang dari seorang perwira dengan pangkat yang sama bernama Schmitz. Ia bercerita bahwa ibu Amir Abdelkader mendirikan tenda khusus untuk para tawanan wanita di dekat tendanya sendiri di Zmalah. Ia secara pribadi mengawasi kebutuhan mereka, bahkan memerintahkan untuk menyediakan kopi pagi, susu, dan apa pun yang mereka inginkan. Schmitz mengenang suatu kejadian setelah ia ditawan dalam Pertempuran Sidi Brahim, di mana ia bertemu ibu Abdelkader yang berkata kepadanya: "Apa yang membawa kalian ke negeri kami? Kami sebelumnya hidup dalam kedamaian, ketenangan, dan kemakmuran. Lalu kalian datang membawa badai perang, kehancuran, dan penderitaan. Kembalilah ke negara kalian dan keluarga kalian. Semoga Tuhan mengampuni kalian." (Hammad Basha, 1903: 75-76).

Kesaksian selanjutnya, selain menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan yang diwujudkan Amir Abdelkader melalui perlakuannya terhadap para tawanan, juga menunjukkan bahwa perilaku tersebut merupakan warisan dari didikan kedua orang tuanya. Ia meneladani ayahnya, Syaikh Muhyiddin, yang juga dikenal karena perlawanan tegasnya terhadap penyimpangan dalam tasawuf Islam. Dalam *Tuhfat al-Za'ir*, disebutkan bahwa Syaikh Muhyiddin berasal dari suku Kasana, sebuah komunitas Berber di Wadi al-Abd dekat Ghris. Ia memperoleh pendidikan agama sejak kecil di bawah bimbingan kakeknya, Sidi Muhyiddin, di Madrasah Al-Qaitna, sebelum melanjutkan studinya ke Maroko untuk belajar dari ulama di Fes, termasuk salahsatunya Syaikh al-Arabi al-Darqawi. Ia kemudian mengikuti tarekat Darqawiyah dan membawa ajarannya kembali ke kampung halaman. Dalam salah satu kisah, Syaikh Muhyiddin menegur seorang muridnya yang bertindak di luar batas syariat, bahkan menghukumnya dengan cambuk untuk mengajarkannya agar kembali ke jalan yang benar (Sulaiman, 2004 : 128).

Pendidikan agama dan sosial yang diterima Amir Abdelkader ini, dikombinasikan dengan pemikiran intelektual dan pengalamannya dalam tasawuf, membentuk suatu konsep kesempurnaan manusia yang harus terpatri pada pemahaman diri atas *Hakikat Muhammadiyah*, yang dianggapnya sebagai refleksi ketuhanan. Menurutnya, hal itu tidak dapat digapai kecuali

dengan mengintegrasikan syariat dan hakikat. Ia menjelaskan bahwa "Jalan kewalian adalah jalan pemurnian dalam ibadah, yang didukung dengan latihan spiritual yang ketat berlandaskan pengamalan ajaran syariat. Syariat mencakup aspek batiniah dan lahiriah, sementara hakikat adalah inti batiniah itu sendiri" (Sulaiman, 2004: 128).

Amir Abdelkader juga menjelaskan bahwa manusia yang sudah *futuh* adalah individu yang mampu menyelaraskan ruh, akal, dan jiwa dalam hubungannya dengan Tuhan. Pada *Kitab al-Mawaqif* dinyatakan bahwa manusia itu sesungguhnya terdiri atas ruh, akal, dan jiwa. Ruh itu tunggal namun senantiasa hadir dalam berbagai anggota tubuh melalui akal yang merupakan cahaya dari ruh. Akal mengelola tubuh ini berdasarkan perintah ruh, sementara jiwa adalah cahaya dari akal, yang berperan sebagai pelayan. Jika jiwa sempurna, maka akal dan ruh akan mencapai harmoni. Kesatuan dari ketiga elemen ini merupakan bagian dari rahasia Allah" (Ibn Muhyiddin Amir Abdelkader, 2004: 155).

Sepertinya, hal itu tampak mengacu kepada prinsip *Wahdat al-Wujud* (kesatuan wujud), yang diberikan melalui manifestasi khusus dari Allah kepada manusia yang berusaha mencapai hakikat kesempurnaan. Baik Amir Abdelkader maupun Mahatma Gandhi, rasanya sama-sama mengekspresikan prinsip tersebut melalui caranya tersendiri. Gandhi menggambarkan pengalaman ini dalam kisah hidupnya, khususnya saat ia dipenjara akibat kunjungannya ke wilayah Champaran. Meskipun Gandhi tidak mengenal para petani di wilayah tersebut, atau sebaliknya, interaksi antar mereka sangat berkaita erat dengan prinsip *ahimsa* (non-kekerasan) yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam buku "*In the Pursuit of Truth* (*The Story of My Experiments with Truth*)", Gandhi menuliskan, "Jika saya mengatakan bahwa ketika saya bertemu para petani itu, sesungguhnya saya sedang bertemu Tuhan dan merasakan cinta sejati-Nya, maka saya tidak berlebihan. Apa yang saya lihat hanyalah dapat dijelaskan oleh cinta saya kepada manusia dan keyakinan saya pada perjuangan tanpa kekerasan yang penuh kasih" (Ghandi, n.d. : 214).

Seperti halnya Abdelkader, yang menyelamatkan umat Kristen dari pembantaian di Damaskus oleh umat Muslim, Gandhi juga menjalin hubungan dengan umat Kristen dan Muslim. Namun, sekalipun ada upaya "islamisasi" dan/atau "kristenisasi", Gandhi tetap menjaga persahabatannya dengan kedua belah pihak tanpa menumbuhkan sikap permusuhan ekstrem. Ia menulis, "Sebagaimana teman-teman Kristen saya berusaha membujuk saya untuk memeluk agama mereka, teman-teman Muslim saya juga mencoba meyakinkan saya untuk menjadi seorang Muslim. Meski saya memilih jalan lain dari apa yang mereka harapkan, saya tetap merasakan utang budi yang besar kepada mereka" (Ghandi, n.d., 1969: 99).

Di satu sisi, Amir Abdelkader juga dikenal sebagai sosok yang sangat menjunjung perdamaian dan menolak kekerasan. Hal ini terlihat jelas dari tindakan dan ucapannya,

khususnya saat ia terlibat dalam peristiwa tragis tahun 1860 di Damaskus. Pada masa itu, ia memainkan peranan penting dalam menyelamatkan umat Kristen dari ancaman pembantaian besar-besaran. Tindakan heroiknya ini tercatat dalam sejarah sebagai wujud nyata dari karakter kemuliaan sufistik dalam menolong sesama, melindungi nyawa, dan memperlihatkan nilai-nilai Islam yang mencerminkan toleransi serta persaudaraan kemanusiaan (Fouad Saleh Al-Sayyid, 2007: 117). Kejeniusan Abdelkader dalam menangani situasi kekerasan ini semakin terlihat saat ia harus menghadapi tuduhan dari pihak-pihak yang menentangnya. Para lawan politiknya menyebutnya sebagai seorang yang inkonsisten karena sebelumnya ia pernah melawan umat Kristen. Namun, Abdelkader dengan tenang dan logis menanggapi tuduhan tersebut. Dalam salah satu dialognya dengan kelompok oposisi yang menuntut agar ia menyerahkan umat Kristen yang ia lindungi, Abdelkader berkata:

"Wahai saudaraku, tindakan kalian sangat tercela. Apakah kita sedang berada dalam perang sehingga kalian merasa berhak membunuh orang-orang ini? Sampai sejauh mana kalian telah terjerumus? Aku melihat umat Muslim yang tangannya berlumuran darah perempuan dan anak-anak. Bukankah Allah berfirman: 'Barang siapa membunuh seorang manusia tanpa alasan yang benar atau karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh seluruh manusia' (QS. Al-Ma'idah: 32)? Bukankah juga Allah berfirman: 'Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah' (QS. Al-Baqarah: 256)?" Namun, salah seorang pemimpin oposisi menjawabnya dengan kasar, "Wahai prajurit jihad, kami tidak membutuhkan nasihatmu atau khutbahmu. Apa urusanmu dalam masalah ini? Engkau yang sebelumnya memerangi umat Kristen, bagaimana mungkin engkau sekarang melindungi mereka? Jika engkau tidak menyerahkan mereka, maka kami akan menganggapmu seperti orang kafir dan akan menggabungkanmu bersamaan dengan mereka." Mendengar itu, Abdelkader dengan bijak memerintahkan pasukannya untuk tetap tenang. Ia menanggapi: "Wahai orang-orang bodoh, jika ide untuk melakukan kejahatan yang bertentangan dengan syariat Allah tidak membuat kalian takut, maka setidaknya pikirkanlah hukuman yang akan diberikan oleh masyarakat kepada kalian. Aku bersumpah bahwa hukuman itu akan sangat mengerikan. Hentikan sekarang selagi masih ada kesempatan. Jika kalian tidak mendengarkan aku, ini adalah bukti bahwa Allah telah menghapus akal kalian, dan kalian hanyalah seperti binatang yang hanya dipicu oleh rumput dan air. Ketahuilah, aku tidak pernah memerangi umat Kristen, tetapi para penjajah yang mengaku sebagai umat Kristen."

Dari dialog tersebut, dapat ditelusuri bahwa Amir Abdelkader menggunakan argumen yang logis dan bermartabat dalam upayanya untuk menegakkan perdamaian, didasarkan pada pandangannya yang luas tentang kemanusiaan. Ia hanya mengizinkan perang terhadap para

penjajah, sedangkan para pengungsi lebih laying dianggap sebagai tamu yang tidak boleh dilukai atau diperangi. Jika Abdelkader tidak turun tangan dalam situasi tersebut, tentu akibatnya akan sangat fatal bagi dunia Islam, terutama dalam periode historis yang penuh gejolak peperangan melawan kolonialisme. Tindakan heroik ini tentulah berakar pada pengalaman tasawuf Islam, yang mengajarkannya tentang cinta kasih, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan penolakan terhadap kekerasan. Sikap inilah yang membuatnya semakin disegani, tidak hanya oleh kaum Muslim, melainkan juga oleh berbagai pihak negara lawan sehingga banyak di antaranya yang memberikan penghargaan atas kebijaksanaan dan nilai-nilai kemanusiaan Abdelkader.

C. Kesimpulan

Dalam paparan di atas, setidaknya dapat disimpulkan bahwa pengalaman spiritual semacam tasawuf Islam dan lainnya merupakan pengalaman universal yang melintasi berbagai budaya dan agama. Dimensi spiritual yang menjadi fokus utama tasawuf, terutama cinta kasih, tampak mampu merubah seseorang dengan kualifikasi yang telah sampai pada taraf "Insan Kamil", hingga dapat menerima perbedaan antar sesama, - sebagaimana dipahami Amir Abdelkader dan Mahatma Gandhi, meski keduanya memiliki sumber pemahaman religius yang berbeda. Tapi dari sudut pandang produk, rasanya hasil yang dicapai keduanya nyaris relative serupa, yaitu mempropagasikan persaudaraan manusia, anti kekerasan, harmoni dialog yang kreatif, serta penyebaran budidaya cinta kasih antar semesta makhluk.

Hal inilah yang menjadikan dimensi spiritualitas itu mampu melahirkan tokoh-tokoh besar sepanjang sejarah semacam Amir Abdelkader dan Mahatma Gandhi, yang hidup pada periode yang hampir bersamaan dan mengalami kontak langsung dengan kolonialisme. Kondisi tersebut menjadikan pengalaman keduanya sebagai *role model* atas nilai-nilai kemanusiaan seharusnya dimiliki oleh segenap bangsa, meliputi; perdamaian, dialog, moderasi, serta penolakan terhadap diskriminasi, ekstremisme, dan kekerasan, - terlebih di era kontemporer hari ini yang dijejali oleh potensi konflik keagamaan serta sektarianisme akut. Maka di sinilah letak konvergensi spiritualitas itu mampu menawarkan dimensi kemanusiaan yang sangat relevan untuk menjembatani perbedaan-perbedaang demi menciptakan suatu harmoni.

Demikian, *Wa Allahu Ta'ala 'Alam.*

Referensi

Abdelqader, A. (1960). *ديوان الأمير عبد القادر الجزائري* (M. Haqqi (ed.); 1st ed.). دار اليقظة العربية للتأليف والترجمة والنشر.

Abdelqader, P. A. (2004). *الأمير عبد القدير - المواقف الروحية والفيوضات السيوحية* (1st ed.). دار الكتب العلمية.

Adawi, M. S. Al. (1992). *الانسان هذا الكائن بين عالمين* (1st ed.). دار السلام.

Aqqad, A. M. Al. (1999). *روح عظيم المهاتما غاندي* (1st ed.). شركة فن الطباعة.

Ar-Razi, Y. B. (2002). *جواهر التصوف* (1st ed.). مكتبة الآداب.

Garaudy, R. (1983). *الإسلام دين المستقبل روجيه غارودي* (1st ed.). دار الإيمان للنشر والطباعة.

Ghandi, M. (n.d.). *في سبيل الحق - المهاتما غاندي* (M. S. Asyur (ed.); 1st ed.). دار المعارف.

Jahny, M. bin H. Al. (1430). *الموسوعة الميسرة في الأديان والمذاهب والأحزاب المعاصرة* (p. 1227). دار الطباعة العالمية للطباعة والنشر والتوزيع.

Murabith, J. Al. (2007). *التصوف والأمير عبد القادر الحسنى الجزاءري* (p. 146). وزارة الثقافة الجزائرية.

Sulaiman, A. (2004). *الأمير عبد القادر المفكر*. دار الغرب للنشر والتوزيع.